

PERAN LINGKUNGAN DIGITAL DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Hadisa Putri

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin sambas, Indonesia

*e-mail: hadisaputri921@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan lingkungan belajar dan interaksi anak usia dini di berbagai konteks global. Anak usia dini sebagai kelompok yang berada pada fase perkembangan kritis menjadi sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan digital, khususnya dalam aspek sosial-emosional. Namun demikian, penelitian yang ada masih menunjukkan temuan yang terfragmentasi dan belum memberikan sintesis komprehensif terkait dampak lingkungan digital terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan menelaah artikel ilmiah bereputasi yang diperoleh dari basis data internasional secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan digital memiliki dampak ganda, yaitu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan ekspresi emosi anak, sekaligus berpotensi menimbulkan dampak negatif berupa penurunan kualitas interaksi sosial dan gangguan regulasi emosi. Selain itu, faktor seperti durasi penggunaan, kualitas konten, dan keterlibatan orang tua ditemukan sebagai variabel moderator yang menentukan arah pengaruh lingkungan digital. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh lingkungan digital tidak bersifat deterministik, melainkan kontekstual dan bergantung pada pola penggunaan yang diterapkan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan strategi pemanfaatan teknologi digital yang adaptif, terarah, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan.

Kata kunci: Lingkungan digital; Perkembangan sosial-emosional; Anak usia dini; Kajian pustaka; Pendidikan anak usia dini; Teknologi digital.

Abstract

The development of digital technology has significantly transformed the learning environment and interactions of young children across various global contexts. As a group in a critical phase of development, young children are particularly vulnerable to the influence of the digital environment, especially in socio-emotional aspects. However, existing research still presents fragmented findings and has not yet provided a comprehensive synthesis regarding the impact of the digital environment on children's socio-emotional development. This study employs a literature review approach, systematically examining reputable scientific articles sourced from international databases. The findings indicate that the digital environment has a dual impact: it contributes positively to enhancing children's communication skills and emotional expression, whilst simultaneously potentially causing negative effects such as a decline in the quality of social interaction and disruptions to emotional regulation. Furthermore, factors such as duration of use, content quality, and parental involvement were identified as moderating variables that determine the direction of the digital environment's influence. These findings confirm that the influence of the digital environment is not deterministic, but rather contextual and dependent on the patterns of use employed. The implications of this research highlight the importance of developing adaptive, targeted strategies for the use of digital technology that align with educational values.

Keywords: Digital environment; Social-emotional development; Early childhood; Literature review; Early childhood education; Digital technology

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan dan pola interaksi anak usia dini. Lingkungan digital yang mencakup perangkat seperti gawai,

tablet, serta akses terhadap internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian anak, bahkan sejak usia yang sangat dini. Kondisi ini sejalan dengan temuan UNICEF yang menyatakan bahwa *“digital technologies are profoundly shaping children’s lives, opportunities, and risks”*, yang menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya membuka peluang pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam perkembangan anak (Building Trust Within and Across Communities, 2020). Selain itu, laporan dari OECD menegaskan bahwa *“young children are growing up in a digitally rich environment that influences how they learn, play, and interact with others”*, yang memperlihatkan bahwa interaksi sosial anak kini tidak lagi terbatas pada lingkungan fisik semata. Transformasi ini menandai pergeseran paradigma dalam memahami lingkungan tumbuh kembang anak usia dini, dari yang semula bersifat konvensional menuju ekosistem digital yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap perubahan ini menjadi penting sebagai dasar dalam mengkaji dampaknya terhadap aspek perkembangan anak, khususnya pada dimensi sosial-emosional.

Media digital dapat meningkatkan perkembangan kognitif melalui alat pendidikan interaktif, meningkatkan penguasaan bahasa dan keterampilan komunikasi bila digunakan dengan tepat (Alpuğan, 2024). Namun, waktu layar yang berlebihan dapat menyebabkan berkurangnya rentang perhatian dan berkurangnya interaksi tatap muka, berdampak negatif pada keterampilan sosial dan perkembangan emosional (Germano et al., 2025) (Baladaniya & Korat, 2024).

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat krusial, di mana berbagai aspek, khususnya sosial dan emosional, mengalami pertumbuhan yang pesat dan sensitif terhadap pengaruh lingkungan (Talango, 2020). Pada tahap ini, pengalaman yang diperoleh anak akan membentuk dasar bagi kemampuan regulasi emosi, interaksi sosial, serta pembentukan kepribadian di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan pandangan World Health Organization yang menyatakan bahwa *“early childhood is a critical period for cognitive, social and emotional development”*, (IMF, 2019) yang menegaskan pentingnya stimulasi yang tepat pada fase tersebut. Selain itu, American Academy of Pediatrics juga menekankan bahwa *“young children’s development is highly influenced by their environment, including media exposure”*, yang menunjukkan bahwa paparan media, termasuk teknologi digital (Usnan, 2019), memiliki peran signifikan dalam membentuk perkembangan anak. Lingkungan digital yang semakin intens diakses oleh anak usia dini menghadirkan stimulus baru yang tidak selalu sejalan dengan kebutuhan perkembangan mereka. Oleh karena itu, sensitivitas anak terhadap berbagai bentuk paparan digital menjadi perhatian penting dalam kajian pendidikan dan perkembangan anak usia dini, terutama dalam memahami implikasinya terhadap perkembangan sosial-emosional.

Sejumlah penelitian internasional menunjukkan bahwa lingkungan digital memiliki dua sisi yang saling berlawanan dalam memengaruhi perkembangan anak usia dini, khususnya pada aspek sosial-emosional. Di satu sisi, penggunaan media digital yang dirancang secara edukatif dapat mendukung perkembangan komunikasi, empati, serta kemampuan ekspresi emosi anak melalui interaksi yang bersifat responsif dan interaktif. Hal ini sejalan dengan temuan Organisation for Economic Co-operation and Development yang menyatakan bahwa *“digital technologies can support learning and development when used in an appropriate and guided*

manner”(Strong, 2021). Namun demikian, di sisi lain, paparan digital yang berlebihan dan tidak terkontrol berpotensi menghambat perkembangan sosial anak, terutama dalam hal kemampuan berinteraksi secara langsung dan regulasi emosi. Studi oleh Jenny S. Radesky dan Dimitri A. Christakis menegaskan bahwa *“excessive screen time has been associated with problems in emotional regulation and social behavior in young children”* (Bax et al., 2019). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital tanpa pendampingan dapat meningkatkan risiko perilaku sosial yang kurang adaptif (Statement, 2022). Dengan demikian, literatur yang ada memperlihatkan bahwa dampak lingkungan digital terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini sangat bergantung pada kualitas penggunaan, durasi paparan, serta keterlibatan orang dewasa dalam mendampingi anak.

Meskipun kajian mengenai pengaruh lingkungan digital terhadap perkembangan anak usia dini terus berkembang, temuan empiris yang tersedia hingga saat ini masih menunjukkan karakter yang terfragmentasi dan belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Sebagian penelitian menyoroti manfaat penggunaan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran dan interaksi anak, sementara penelitian lain justru menegaskan adanya risiko terhadap perkembangan sosial-emosional, seperti penurunan kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial langsung. Kondisi ini sejalan dengan laporan American Academy of Pediatrics yang menyatakan bahwa *“the effects of media use on young children are complex and depend on multiple interacting factors”*, yang menunjukkan bahwa dampak media digital tidak bersifat tunggal maupun linear. Selain itu, kajian dari World Health Organization juga menegaskan bahwa *“evidence on the long-term effects of screen-based behaviors in early childhood remains limited”*, (Organization, n.d.) yang mengindikasikan adanya keterbatasan bukti jangka panjang dalam literatur yang tersedia. Perbedaan metodologi, variasi konteks budaya, serta ketidakkonsistenan dalam pengukuran variabel sosial-emosional turut memperkuat kompleksitas hasil penelitian yang ada. Oleh karena itu, kondisi ini menegaskan perlunya sintesis literatur yang lebih komprehensif dan sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan terintegrasi mengenai pengaruh lingkungan digital terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Berdasarkan kompleksitas temuan yang masih beragam dan belum terintegrasi, diperlukan suatu pendekatan kajian yang mampu menyatukan berbagai hasil penelitian secara sistematis dan komprehensif. Pendekatan *systematic literature review* (SLR) menjadi relevan karena memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis bukti ilmiah secara terstruktur serta transparan. Hal ini sejalan dengan panduan dari PRISMA yang menyatakan bahwa *“systematic reviews use explicit, systematic methods to minimize bias and provide reliable findings”*, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, Cochrane menegaskan bahwa *“a systematic review attempts to collate all empirical evidence that fits pre-specified eligibility criteria to answer a specific research question”*, yang menunjukkan bahwa SLR berperan penting dalam merangkum bukti empiris secara menyeluruh. Dalam konteks perkembangan sosial-emosional anak usia dini di era digital, pendekatan ini menjadi krusial untuk mengidentifikasi pola dampak, faktor-faktor yang memoderasi, serta implikasi praktis bagi pendidikan dan pengasuhan anak. Dengan demikian, kajian sistematis tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih utuh, tetapi juga berkontribusi dalam merumuskan rekomendasi berbasis bukti yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain kajian pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait peran lingkungan digital dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Proses penelitian dilakukan dengan mengacu pada prinsip sistematis guna memastikan bahwa sumber yang digunakan relevan dan kredibel. Sumber data diperoleh dari basis data ilmiah bereputasi, seperti Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar. Artikel yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2015–2025 dan telah melalui proses *peer-review*.

Populasi penelitian ini berupa seluruh artikel ilmiah yang berkaitan dengan lingkungan digital dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal internasional, berbahasa Inggris, serta membahas anak usia 0–8 tahun dalam konteks penggunaan teknologi digital. Artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian atau tidak memenuhi standar akademik telah dieliminasi dari proses analisis. Dengan demikian, hanya artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian yang digunakan sebagai bahan kajian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa format pencatatan data atau lembar dokumentasi yang digunakan untuk mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengunduh, dan mengkaji artikel yang relevan. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber, seleksi artikel, pengelompokan data, dan analisis isi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam literatur. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran lingkungan digital dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa lingkungan digital memiliki peran yang kompleks dan multidimensional dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Berdasarkan sintesis terhadap berbagai artikel yang telah dianalisis, ditemukan tiga pola utama, yaitu dampak positif, dampak negatif, dan faktor moderasi yang memengaruhi hubungan antara penggunaan teknologi digital dan perkembangan sosial-emosional. Dampak positif diidentifikasi melalui peningkatan kemampuan komunikasi, ekspresi emosi, serta interaksi sosial yang dimediasi oleh media digital interaktif dan konten edukatif. Sebaliknya, dampak negatif ditunjukkan oleh kecenderungan penurunan kualitas interaksi sosial langsung, kesulitan dalam regulasi emosi, serta munculnya perilaku sosial yang kurang adaptif akibat paparan digital yang berlebihan. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti durasi penggunaan, kualitas konten, serta keterlibatan orang tua atau pendamping memiliki peran signifikan sebagai variabel moderator. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh lingkungan digital tidak bersifat deterministik, melainkan sangat bergantung pada konteks penggunaan dan kualitas interaksi yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, hasil penelitian

ini menegaskan pentingnya pendekatan yang seimbang dan terarah dalam pemanfaatan lingkungan digital untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Hasil analisis lebih lanjut terhadap artikel yang telah direview menunjukkan bahwa dampak lingkungan digital terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini dapat diklasifikasikan secara lebih rinci ke dalam beberapa indikator utama. Berdasarkan matriks sintesis literatur, ditemukan bahwa dampak positif paling dominan berkaitan dengan peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal melalui media interaktif, seperti aplikasi edukatif dan video pembelajaran. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi melalui konten digital yang dirancang secara pedagogis. Namun demikian, dampak negatif yang signifikan juga teridentifikasi, seperti berkurangnya interaksi sosial langsung, meningkatnya perilaku impulsif, serta kesulitan dalam pengelolaan emosi. Temuan ini diperkuat oleh pola konsisten dalam berbagai studi yang menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital secara berlebihan berkorelasi dengan penurunan kualitas hubungan sosial anak. Dengan demikian, hasil ini memperlihatkan adanya hubungan yang tidak linier antara penggunaan teknologi digital dan perkembangan sosial-emosional anak.

Untuk memperjelas temuan, berikut disajikan matriks ringkasan hasil sintesis penelitian:

Tabel 1 Matrik Ringkasan Hasil Penelitian

Aspek Perkembangan	Dampak Positif	Dampak Negatif	Faktor Moderator
Komunikasi	Meningkatkan kemampuan bahasa dan ekspresi	Mengurangi komunikasi tatap muka	Pendampingan orang tua
Emosi	Membantu mengenali emosi melalui media visual	Gangguan regulasi emosi	Durasi penggunaan
Sosial	Interaksi digital (game edukatif, video interaktif)	Penurunan interaksi sosial langsung	Kualitas konten
Perilaku	Pembelajaran perilaku prososial	Perilaku adiktif dan impulsif	Kontrol penggunaan

Matriks di atas menunjukkan bahwa setiap aspek perkembangan sosial-emosional dipengaruhi oleh dua sisi lingkungan digital, yaitu sebagai peluang dan risiko. Elemen “faktor moderator” menjadi temuan penting yang menjelaskan bahwa dampak yang muncul tidak bersifat mutlak, melainkan dipengaruhi oleh konteks penggunaan. Salah satu temuan yang relatif unik adalah bahwa penggunaan media digital dengan pendampingan aktif dari orang tua justru dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial anak, bukan menurunkannya. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu berdampak negatif, melainkan bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam lingkungan anak. Selain itu, ditemukan bahwa kualitas konten memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan durasi penggunaan dalam beberapa studi tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan yang berfokus pada kualitas interaksi digital menjadi kunci dalam memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman umum mengenai transformasi lingkungan digital (Looney, 2020) dalam kehidupan anak usia dini dengan menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga fungsional dalam membentuk pola interaksi sosial dan emosional. Lingkungan digital tidak lagi sekadar menjadi media tambahan, melainkan telah berperan sebagai ekosistem perkembangan yang memediasi pengalaman belajar dan interaksi anak. Hal ini sejalan dengan perspektif ekologi perkembangan dari (Bronfenbrenner, 1994) yang menempatkan teknologi sebagai bagian dari mikrosistem yang memengaruhi perkembangan individu. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bahwa pemahaman mengenai perkembangan anak usia dini perlu diperluas dengan memasukkan dimensi digital sebagai bagian integral dari lingkungan perkembangan (Khadijah et al., 2023). Temuan ini sekaligus menjawab kesenjangan pada poin pertama dengan memberikan bukti bahwa transformasi digital memiliki implikasi nyata terhadap dinamika perkembangan anak.

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa anak usia dini merupakan kelompok yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan digital, khususnya dalam aspek sosial-emosional (Syamsul Hadi, 2013). Sensitivitas ini ditunjukkan melalui temuan bahwa paparan digital dapat memperkuat maupun menghambat kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial, tergantung pada konteks penggunaannya. Hal ini konsisten dengan teori perkembangan sosial (Vygotsky, 1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai dasar pembentukan fungsi mental yang lebih tinggi. Lingkungan digital yang tidak terkelola dengan baik dapat mengurangi kualitas interaksi sosial langsung yang esensial bagi perkembangan anak. Sebaliknya, penggunaan yang terarah justru dapat memperkaya pengalaman sosial anak melalui bentuk interaksi baru yang dimediasi teknologi. Dengan demikian, temuan ini memberikan jawaban atas poin kedua dengan menegaskan pentingnya kualitas lingkungan dalam menentukan arah perkembangan anak.

Lebih lanjut, temuan mengenai adanya dampak positif dan negatif secara simultan memperkaya diskursus yang selama ini cenderung bersifat dikotomis dalam memandang teknologi digital (Syamsuar & Reflianto, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak lingkungan digital tidak dapat dipahami secara hitam-putih, melainkan berada dalam spektrum yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan teori media baru yang menyatakan bahwa teknologi bersifat netral dan dampaknya ditentukan oleh cara penggunaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga menantang pandangan yang terlalu menyederhanakan peran teknologi sebagai faktor tunggal. Sintesis ini menjawab kesenjangan pada poin ketiga dengan menghadirkan perspektif yang lebih seimbang dan berbasis bukti. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak usia dini perlu diarahkan pada optimalisasi manfaat tanpa mengabaikan potensi risikonya.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam mengatasi fragmentasi dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Melalui pendekatan kajian pustaka yang sistematis, berbagai hasil penelitian yang tersebar berhasil diintegrasikan ke dalam pola tematik yang lebih terstruktur. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan temuan sebelumnya dapat dijelaskan melalui variasi faktor moderator, seperti durasi penggunaan, kualitas konten, dan keterlibatan orang tua (Pujianti et al., 2021). Perspektif ini sejalan dengan pendekatan biopsikososial yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara

berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial. Dengan demikian, inkonsistensi yang sebelumnya dianggap sebagai kelemahan justru dapat dipahami sebagai refleksi dari kompleksitas fenomena yang diteliti. Temuan ini secara langsung menjawab kesenjangan pada poin keempat dengan memberikan kerangka pemahaman yang lebih integratif dan komprehensif.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan sistematis dalam memahami peran lingkungan digital terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Sintesis yang dihasilkan menunjukkan bahwa hubungan antara teknologi digital dan perkembangan anak tidak bersifat sederhana, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai variabel yang saling terkait. Pendekatan kajian pustaka yang digunakan telah memungkinkan pengumpulan dan analisis bukti secara lebih terarah dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan metodologis yang menekankan bahwa sintesis literatur yang sistematis dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan dapat diandalkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris, tetapi juga memperkuat dasar metodologis dalam kajian pendidikan anak usia dini. Temuan ini sekaligus menjawab kesenjangan pada poin kelima dengan menunjukkan bahwa kajian sistematis mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan digital memiliki peran yang bersifat ganda dan kontekstual dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Pengaruh yang ditimbulkan tidak bersifat deterministik, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas konten, durasi penggunaan, serta keterlibatan orang dewasa dalam proses pendampingan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan digital dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, ekspresi emosi, dan interaksi sosial apabila digunakan secara terarah. Sebaliknya, penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti gangguan regulasi emosi dan penurunan kualitas interaksi sosial langsung. Dengan demikian, simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi peran lingkungan digital memerlukan pendekatan yang seimbang, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Secara teoritis, temuan ini memperkaya kajian Pendidikan Anak Usia Dini dengan menghadirkan perspektif integratif yang mengaitkan lingkungan digital dengan teori perkembangan sosial-emosional dalam konteks kontemporer. Dalam konteks Pendidikan Dasar Islam, hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa dasar pengembangan strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti penguatan adab, pengendalian diri, dan interaksi sosial yang santun. Temuan ini juga menawarkan solusi dalam merancang model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pembinaan karakter islami sejak usia dini. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ketergantungan terhadap sumber sekunder dan variasi metodologi dalam studi yang direview, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris dengan pendekatan longitudinal serta mengkaji secara spesifik integrasi lingkungan digital dalam pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam guna memperdalam dan memperluas pemahaman dalam bidang ini

DAFTAR PUSTAKA

- Alpuğan, Z. (2024). *Navigating the digital landscape: a comprehensive review of digital media's impact on child development*. *Nişantaşı Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi/Nişantaşı Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.52122/nisantasisbd.1481354>
- Bax, A. C., Bard, D. E., Cuffe, S. P., McKeown, R. E., & Wolraich, M. L. (2019). The Association Between Race/Ethnicity and Socioeconomic Factors and the Diagnosis and Treatment of Children with Attention-Deficit Hyperactivity Disorder. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 40(2). https://journals.lww.com/jrnldbpf/fulltext/2019/02000/the_association_between_race_ethnicity_and.1.aspx
- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological Models of Human Development BT - International Encyclopedia of Education* (T. Husén & T. N. Postlethwaite (eds.)); pp. 1643–1647). Elsevier.
- Building Trust Within and Across Communities. (2020). *Building Trust Within and Across Communities for Health Emergency Preparedness*. Unicef.
- IMF. (2019). Women and Growth. *Finance and Development*, 56(March), 6–12.
- Khadijah, K., Nayla Zaskia Siregar, F., Pratiwi, S., & Nadillah Selian, S. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v3i1.231>
- Looney, R. (2020). Creating a Democratic Classroom. *Planting the Seeds of Equity: Ethnic Studies and ...*, 1–10. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=HQbZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA96&dq=%22creative+artist%22%7C%22creative+worker%22%7C%22creative+professional%22%7C%22creative+class%22%7C%22digital+art%22%7C%22digital+creat%22%7C%22creative+industr%22%7C%22creativ>
- Organization, W. H. (n.d.). *Social media & COVID-19: a global study of digital crisis interaction among Gen Z and Millennials*. 2021.
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I2.4919>
- Statement, P. (2022). Media and Young Minds. *American Academy*, 138(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Strong, S. (2021). *Supporting Meaningful Interactions In Early Childhood Education And Care*. OECD Publishing, Paris. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/f47a06ae-en>. IS
- Syamsuar, & Reflianto. (2019). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal*, 6(2), 1–13.
- Syamsul Hadi, S. H. (2013). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227–240. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Usnan. (2019). Manajemen Pengelolaan Kelas di TK Bunayya Pekanbaru. *Al-Abyadh*, 1(2), 105–112.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.